

# Wacinma, Harmonisasi Multikultural

Oleh: Hendra Kurniawan

WAYANG Cina Jawa (Wacinwa) untuk pertama kalinya dipentaskan kembali setelah vakum hampir setengah abad. Pementasan Wacinwa dengan lakon *Sie Jin Kui Ngumbara* oleh dalang Ki Aneng Kriswanto digelar pada 6 Oktober 2014 di Pendapa Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Sebelumnya tidak ada pewaris maupun pemerhati budaya yang tergerak untuk menghidupi kembali akulturasi budaya Tionghoa-Jawa ini setelah pembuat sekaligus dalang Wacinwa, Gan Thwan Sing, meninggal dunia pada tahun 1967. Masih ditambah pada masa Orde Baru muncul larangan terhadap segala hal yang berbau Tionghoa sehingga membuat wayang ini semakin tenggelam.

Patut disyukuri apabila Museum Negeri Sonobudoyo dan Dinas Kebudayaan DIY berinisiatif mengenalkan kembali Wacinwa pada masyarakat luas. Sebagian koleksi Wacinwa juga dapat disaksikan dari tanggal 3 hingga 10 Oktober dalam Pameran Temporer II bertajuk *Silang Budaya Cina-Jawa* di Jogja Gallery.

Wacinwa diciptakan oleh Gan Thwan Sing (1895-1967) yang tinggal di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah pada tahun 1925. Perpaduan budaya Tionghoa-Jawa ini tampak dari bentuk wayang dan lakon yang dimainkan. Bentuknya tidak seperti wayang Potehi, Wacinwa dibuat dari kulit kerbau yang kepala wayangnya dapat dilepas dan diganti-ganti sesuai karakter yang dikehendaki. Sementara lakon yang biasa dimainkan diambil dari lakon wayang Potehi dan juga kisah komik Tiongkok seperti *Sie Jin Kui*, namun dibawakan dengan cara Jawa diiringi gamelan,

kelir, dan sinden. Wacinwa berkiblat pada gaya pakeliran klasik Yogyakarta. Sungguh suatu harmonisasi budaya yang begitu akurat dan indah.

Ada dua set Wacinwa yang diciptakan oleh Thwan Sing, masing-masing sekitar 200 anak wayang. Satu set dengan lakon *Sie Djin Koei Tjeng Tang* (*Sie Jin Kui* menyerbu ke timur) yang menjadi koleksi Museum Sonobudoyo dan *Sie Djin Koei Tjeng See* (*Sie Jin Kui* menyerbu ke barat) yang kini disimpan di Ueberlingen-Bodensee, Jerman. Harapannya ke depan Wacinwa dapat semakin diperkaya dengan kisah-kisah lain seperti legenda Sam Pek Ing Tay maupun cerita pelayaran Sam Poo Kong yang terkait erat dengan Sejarah Nusantara.

## Masyarakat multikultural

Mengangkat kembali Wacinwa ke tengah-tengah masyarakat sekarang ini merupakan bukti kesadaran multikultural yang semakin tinggi. Melalui Wacinwa masyarakat juga disadarkan kembali pada erat-nya hubungan antara Tionghoa dengan Jawa yang sudah terbentuk selama berabad-abad. Selain Thwan Sing yang menciptakan Wacinwa, ada pula Go Tik Swan, seorang Tionghoa dari Solo yang menjadi pelopor batik Indonesia. Tik Swan yang bernama lain K.P.A. Hardjonagoro ini mengembangkan batik-batik yang khas bercirikan Indone-



## FAKULTAS KIP

sia atas usulan dari Bung Karno.

Dalam perjalanan sejarah bangsa ini, tak sedikit orang Tionghoa yang mendikasikan diri pada budaya. Memang budaya itu universal dan tidak mengenal sekat-sekat perbedaan sehingga membuat mereka tidak segan untuk hadir sebagai Tionghoa yang Jawa dalam konteks ke-Indonesia-an.

Wacinwa dan banyak hasil akulturasi budaya Tionghoa-Jawa lainnya seperti makanan dan pakaian yang selama ini telah dikenal luas merupakan khazanah budaya bangsa. Inilah bukti kebhinnekaan dan kenyataan multikultural yang telah ada sejak dulu dan harus dilihat sebagai bagian dari masa depan bangsa.

Setiap kebudayaan berada dalam posisi yang sejajar dan tidak ada yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah (superior dan inferior). Dialog yang baik akan memperkaya budaya dan menemukan titik temu (kalimatun sawa) antarbudaya yang ada. Dalam dialog dibutuhkan toleransi dan keduanya merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Apabila semangat ini dapat dibangun dalam masyarakat maka niscaya terjalin relasi multikultural yang harmonis dalam hidup berbangsa yang majemuk.

Masyarakat majemuk (*plural society*) tidak selalu dapat dinyatakan sebagai masyarakat multi-

kultural (*multicultural society*). Hubungan antarbudaya yang asimetris dalam masyarakat melalui dominasi, hegemoni, dan kontestasi budaya tertentu dapat menimbulkan konflik budaya.

Untuk itu dalam konstelasi politik saat ini yang semakin tidak karuan, hubungan antarbudaya harus dijaga agar jangan sampai ikut terjebak arus yang sama. Demokrasi budaya yang juga dicita-citakan reformasi diharapkan dapat lebih mampu bertahan karena masyarakatlah yang menjadi penopang. Masyarakat jauh lebih menghidupi semangat demokrasi ketimbang para elite saat ini.

Keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa ini dapat mewujudkan masyarakat multikultural apabila setiap warganya dapat hidup berdampingan, toleran, dan menghargai demokrasi.

Wacinwa mengajarkan harmonisasi dalam keberagaman. Sikap inklusif memang perlu dipupuk dan dikembangkan. Bukan saatnya lagi untuk masih tersekat-sekat oleh perbedaan etnis, golongan, dan agama. Sikap antipati dan pengotakkan merupakan manifestasi sikap eksklusif yang merugikan dan bertentangan dengan nilai-nilai multikultural. Perbedaan dalam masyarakat sifatnya sangat alamiah dan kodrati sebagai anugerah dari Tuhan. Menolak perbedaan merupakan sikap yang jauh dari peradaban. Tidak layak memberi tempat di negeri ini bagi mereka yang anti kebhinnekaan. \*\*\*

**Hendra Kurniawan MPd**, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.